**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Leraning***

 Model pembelajran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berawal dari masalah, pembelajaran ini semua kegiatanya berawal dari sebuah masalah, yang nantinya berusaha dipecahkan oleh siswa, ini berguna untuk mengasah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang ada hubungannya baik di kehidupan sehari-hari atau dalam proses pembalajaran.

 Menurut Dutch dalam Amir (2013 : 12) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

 Pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey dalam Trianto (2009 : 91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

 Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menggunakan masalah-masalah yang terdapat di dunia nyata agar para siswa tidak kebingungan. Nurhadi dkk, (2009 : 16), *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

 Dari pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah siswa diberi masalah untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama-sama (berkelompok), tetapi masalah yang diberikan harus masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata, supaya siswa tidak kebingungan ketika guru memberi masalah tersebut, *Problem Based Learning* juga sangat efektif dalam pembelajaran karena model ini merangsang pemikiran dan gagasan siswa untuk bisa bereksplorasi dalam pembelajaran, dan juga bisa melatih siswa aktif bekerja sama dalam kelompok.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning***

 Ada 5 langkah proses pembelajaran *Problem Based Learning* menurut TimKemendikbud (2014 : 27) PBL akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah, formulir, pelengkap, dam lain-lain)

 Adapun 5 proses atau fase *Problem Based Learning* adalah sebagai beriku

Tabel 2.1 tahapan-tahapan model *Problem Based Learning*

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE-FASE** | **PERILAKU GURU** |
| **Fase 1**Mengorientasikan siswa pada masalah | 1. Menjelelaskan tujuan pembelajaran, menjelelaskan logistik yang dibutuhkan
2. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
 |
| **Fase 2**Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah | Membantu siswa mendifiniskan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| **Fase 3** Membingbing penyelidikan mandiri dan kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| **Fase 4**Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman |
| **Fase 5** Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja |

 Dalam pemilihan masalah menurut Amir (2013 : 18) ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu :

1. Seperti apa relevansinya dengan dunia nyata? (karakteristik)
2. Apakah cukup menantang dan menciptakan motivasi? ( konteksnya)
3. Sejauh mana masalah dapat menstimulus kerja sama kelompok ( lingkungan belajar)
4. Apakah perlu ada tuntunan mendapatkan sumber materi? (sumber materi)
5. Bagaimana format presentasi dan diskusi ( pelaporan dan presentasi )

 Itulah tahapan-tahapan dan penentuan masalah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* di mana dari tahapan-tahapan tersebut tugas guru haruslah menyiapkan secara maksimal, agar aktivitas siswa dalam pembelajaran sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

 Seperti model-model pembelajaran lainnya pada setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan/keterbatasan, dalam *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya sebagai berikut. Menurut Sanjaya (2007 : 219) model pembelajaran *Problem Based Leraning* memiliki keunggulan yaitu :

1. Menantang kemampuan siswa memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
3. Membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang secara tepat.

 Lebih jauhnya dari model pembelajran *Problem Based Learning* adalah manfaatnya, menurut Smith dalam Amir (2013 : 27) menyebutkan manfaat model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

1. Meningkatkan kecakapan pemecahan masalah
2. Lebih mudah mengingat
3. Meningkat pemahamannya
4. Meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik
5. Mendorong mereka penuh pemikiran
6. Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama
7. Kecakapan belajar dan memotivasi pembelajaran.

 Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan-kelebihan yang bisa membuat siswa aktif, membuat pembelajaran lebih bermakana sehingga siswa akan lebih mengerti, mamahami dan mendorong siswa lebih berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Kekurangan Model *Problem Based Leraning***

 Setiap model pembelajaran tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan dalam hal ini kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Sanjaya (2007 : 220) kekurangan dalam model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran lain.
2. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit tidak dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.

 Menurut penjelasan di atas adanya kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* hendaknya guru bisa mengatasi atau menutupi kekurangan dari model pembelejaran *Problem Based Learning*, dan guru memaksimalkan kelebihan kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar proses pembelajaran mencapai tujuan yang ingin dicapai.

* 1. **Kerja Sama**
1. **Pengertian Kerja Sama**

Kerja sama adalah dua pihak atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam pembelajaran kelompok kerja sama antar siswa sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih bermakna dan semua siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru.

 Menurut Soekamto dalam Anjawaningsih (2006 : 278) menerangkan bahwa kerjasama merupakan ”Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama”. Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara besama-sama. Misalnya kerjasama dibidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.

 Terjadinya kerja sama yaitu terdapatnya kesamaan tujuan, menurut Pamudji (1985:12-13) “Kerja sama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama”. Dalam pengertian itu terkandung tiga unsur pokok yang melekat pada suatu kerangka kerjasama, yaitu unsur dua pihak atau lebih, unsur interaksi dan unsur tujuan bersama.

 Agar dapat berhasil melaksanakan kerjasama maka dibutuhkan prinsip-prinsip umum sebagaimana yang dijelaskan oleh Edralin dan Whitaker dalam Keban (2007:35), prinsip umum tersebut terdapat dalam prinsip *good governance* antara lain:

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Partisipati
4. Efisiensi
5. Efektivitas
6. Saling menguntungkan dan memajukan

 Peneliti menyimulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan yang lebih dari dua individu yang melakukan pekerjaan bersama-sama untuk mencapai tujan bersama.

1. **Kerja sama dalam kelompok (*team work*)**

Kerja sama kelompok belajar merupakan bagian penting dari suatu kelas yang efektif. Bagaimanapun lebih banyak manfaat yang didapat dari belajar berkelompok dibandingkan jika siswa hanya bekerja sendiri. Tujuan utama dari kerja kelompok adalah untuk membuat siswa secara aktif terlibat dalam pelajaran mereka dimana ada tujuan umum yang ditetapkan sudah diterima bersama. Pengelompokkan ini mengijinkan siswa untuk bekerja bersama-sama memaksimalkan pelajaran nya sendiri dan masing-masing.

 Kerja sama dalam kelompok yang demokratis itu yakni setiap individu yang berperan serta secara aktif dan ikut bekerja sama. Proses kelompok memiliki 2 ciri utama, yaitu peran serta individu dalam segala kegiatan, dan kerja sama antar individu dalam kelompok. Tetapi di dalamnya mungkin juga akan timbul persaingan. Persaingan di sini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu mendapat arahan. Menurut Burton dalam Rohani (2010 : 30) menjelaskan bahwa ada 2 jenis kerja kelompok yaitu sebagai berikut.

* + - 1. Kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.
1. merasa ada/timbul masalah
	* + - 1. identifikasi dan analisis masalah
				2. diseminasi tugas
				3. aktivitas kelompok
				4. penyelidikan oleh kelompok
				5. konklusi
			1. Diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat. Kemudian agar kerja kelompok berjalan dengan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut.
				1. peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana masalah dan manfaat untuk mereka.
				2. setiap anggota memberikan masukan-kontribusi
				3. setiap individu merasa bertanggung jawab pada kelompok
				4. dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif
				5. perlu dicapai prosedur yang demokratis dan perencanaan pelaksanaan, penyelesaian dan pembuatan keputusan

 Bowo dan Andy (2007 : 50-51) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

 Peneliti menyimpulkan, pada setiap pembelajaran guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama di antara siswa, guru juga harus menjelaskan apa saja keuntungan dan manfaat dengan bekerja sama sehingg siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas tidak merasa terpaksa dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran akan sangat aktif terutama dalam kerja sama antar siswa di dalam kelompok.

1. **Jenis-jenis Kerja Sama**

Kerja sama merupakan interaksi yang sering dilakukan manusia. Pada dasarnya, setiap manusia melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai situasi mendorong orang untuk bekerja sama. Misalnya, tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal, upacara keagamaan yang sakral, atau ada musuh datang dan mengancam kehidupan bersama.

Di dalam masyarakat, ada beberapa jenis kerja sama, menurut Sunarti (2013 : 77-78) kerja sama dibedakan menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut.

1. *Bargaining*

Pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. Dalam arti yang lebih luas, *bargaining* adalah nilai tawar. *Bargaining* dilakukan agar proses kerjasama dapat memberi keuntungan secara adil bagi kedua belah pihak, misalnya proses jual beli di pasar.

1. *Kooptasi*

proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

1. *Koalisi*

gabungan dua kelompok atau lebih yang berusaha mencapai tujuan sama. Misalnya, dua atau lebih partai politik berkoalisi untuk untuk mengajukan seorang calon presiden.

1. *Joint venture*

bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua organisasi (perusahaan) dalam melaksanakan suatu pekerjaan (proyek). Misalnya, Pertamina mengadakan join *venture* dengan salah satu perusahaan minyak internasional untuk mengeksplorasi ladang minyak di Blok Cepu, Jawa Tengah.

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, kerja sama ada beberapa jenis tergantung situasi dan tujuannya di masyarakat, tetapi pada dasarnya memerlukan keuntungan dan tujuan yang ingin dicapai kedua belah pihak. Dalam kegiatan pembelajaran kerja sama siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran yang dibagi ke dalam kelompok di kelas, siswa akan belajar untuk berinteraksi dengan teman-temaanya melalaui kerja sama dan menumbuhkan sikap-sikap terkait kehidupan sosial.

1. **Cara Menumbuhkan Kerja sama**

Kerja sama bisa timbul karena adanya dorongan antara kedua belah pihak yang bisa saling menguntungkan, terkait dengan cara menumbuhkan kerja sama Magin dalam PMPTK Kemendikbud (2008 : 22) mengemukakan 14 cara yakni sebagi berikut.

1. Tentukan tujuan bersama dengan jelas
2. Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota
3. Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama
4. Hindari masalah yang bisa diprediksi
5. Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama
6. Ajarkan rekan baru satu tim
7. Selalulah bekerjasama
8. Wujudkan gagasan menjadi kenyataan
9. Aturlah perbedaan secara aktif
10. Perangi virus konflik Saling percaya Saling memberi penghargaan
11. Evaluasilah tim secara teratur
12. Jangan menyerah.

Dari penjelasan di atas ada beberapa faktor yang mendorong tumbuhnya kerja sama, tentunya untuk mencapai sikap kerja sama yang solid, faktor-faktor ini harus di terapkan. Tugas harus memaksimalkan faktor apa saja yang bisa menumbuhkan kerja sama antar siswa agar siswa bisa bekerja sama dengan solid dan kompak untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tentunya sikap-sikap positif yang akan timbul melalaui kerja sama dengan sendirinya.

**2.3 Hasil Belajar**

1. **Definisi Hasil Belajar**

 Hasil belajar merupakan sebuah penentu keberhasilan suatu pembelajaran, hasil belajar juga menjadi tolak ukur dalam sebuah pembelajaran, membantu guru mengatahui sejauh mana keberhasilaanya menyampaikan dalam sebuah pembelajaran. Hasil belajar merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyan dan Mudjiono (2006 : 2-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses pembelajaran. Bloom dalam Dimyanti dan Mujiono (2006 : 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut.

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan maksimal ingatan tentang hal yang telah di pelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yan nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan mirinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

 Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga sebagai penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

 Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi ketercapaian siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar ini dinyatakan dalam rumusan tujuan. Setiap mata pelajaran menuntut hasil belajar yang berbeda dari mata pelajaran lain maka banyak ahli mengemukakan jenis-jenis hasil belajar. Hasil belajar menurut Gagne dalam Hernawan (2008 : 10.20) ada lima kategori yaitu, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.

 Adapun dari pendapat lain hasil belajar dibagi menjadi tiga, yaitu menurut Bloom dalam Hernawan (2008 : 10.20) mengemukakan tiga jenis hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

 Dari pemaparan menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar terbagi menjadi beberapa jenis, dalam setiap pembelajaran guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang memiliki tujan sesuai hasil belajar yang ingin dicapai setiap siswa, hasil belajar meliputi beberapa aspek guru hendaknya tidak fokus pada satu aspek saja, tetapi fokus pada semua aspek dari hasil belajar itu sendiri.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

 Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai

 Tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

 Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar Menurut Munadi dalam Rusman (2012:124) antara  lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. **Faktor Internal**
2. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
3. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
4. **Faktor Eksternal**
5. Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan dapat memengurhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
6. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

 Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. **Faktor Intern**

 Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor intern yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motivasi
5. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat

 Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan dari faktor faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah, faktor yang bisa guru maksimalkan adalah faktor luar atau ekstern, karena faktor ekstern guru bisa menciptakan suasana belajar yang bagaimana untuk meningkatkan hasil belajar siswa meningkat, guru juga harus memahami faktor faktor yang memengaruhi faktor dari dalam atau intern, agar guru mengetahui pembelajaran yang cocok untuk siswa.

**2.4** **Pembelajaran Tematik dengan Subtema Bersyukur atas Keberagaman Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas IV SD**

Pembelajaran tematik disebut juga pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan saling keterkaitan satu sama lain sebagaimana menurut Wolfinger dalam Herry dkk (2008: 4) pembelajaran tematik atau terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap. Pada pengertian yang lain pembelajaran tematik atau terpadu dapat dikatakan suatu pendakatan pembelajaran, lebih jelasnya dijelaskan oleh Hermawan dkk (2008 : 5) pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai berikut.

1. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
2. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simulation)*
3. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

 Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik atau terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran diramu sedemikian rupa sehingga mencerminkan dunia nyata atau konteksnya seperti di dunia nyata bagi para siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Guru hendaknya memaksimalkan pembelajaran yang terdapat di Kurikulum 2013, yang telah menggabungkan beberapa mata pelajaran, atau disebut tematik, untuk lebih dipahami dan dimengerti oleh siswa.

**2.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

 Dian Mala Sari, Pebriyenni , Yulfia Nora, 2013, Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar siswa Kelas IVB dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning* di SDN 20 Kurao Padang, *Faculty of Education, Bung Hatta University.* Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya partisipasi siswa kelas IVB pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IVB dalam pembelajaran IPS melalui model *PBL* di SDN 20 Kurao Pagang*.* Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara partisipan. Subjek penelitian ini siswa kelas IVB SDN 20 Kurao Pagang. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi siswa, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 52,5 % di siklus I menjadi 70%, di siklus II. Partisipasi siswa menanggapi jawaban meningkat dari  40% di siklus I menjadi 65% di siklus II, dan partisipasi siswa dalam presentasi meningkat dari 27,5% di siklus I menjadi 67,5% di siklus II. Hasil belajar peserta didik siklus I meningkat dari 57,25% menjadi 72,75% di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 70%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IVB dapat ditingkatkan melalui model *PBL* dalam pembelajaran IPS di SDN 20 Kurao Pagang.

**2.4 Kerangka Pemikiran**

 Dalam setiap pembelajaran ataupun pendidikan hendaknya menjadikan sebuah pembelajaran yang sangat berguna dan lebih bermakna pagi para siswa, Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945 (2003 : 20) sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

 Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana. Selain itu pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Sehingga memiliki kemampuan, keterampilan serta menjadi manusia yang berahlak mulia. Namun hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi di kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung yang berjumlah 24 orang siswa terdiri dari 11 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Dimana hanya 5 orang siswa saja yang telah lulus KKM dan 19 orang siswa tidak lulus KKM dalam pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” sub tema “Bersyukur atas Keberagaman. Peneliti mencoba mengubah arah pandang siswa bahwa pembelajaran ini bukanlah pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan. Yaitu dengan mengubah motode ceramah menjadi model pembelajaran *Problem* *Based Learning.* Hal ini terbukti dengan mengubah metode ceramah menjadi model pembelajaran *Problem Based Learning,* seperti yang telah terbukti pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, berhasil mengubah nilai KKM dari para siswa. Timkemendikbud (2013 : 13) memaparkan bahwa Dengan *PBL* akan terjadi pembelajaran bermakna, siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Dalam situasi *PBL*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan baik dalam bekerja kelompok. Di sini peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Pembelajaran ini melibatkan siswa sejak dari pertama pembelajaran yaitu siswa diberi masalah terlebih dahulu dan siswa dituntun untuk memecahkan masalah tersebut perencanaan. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan berkelompok*.* Manfaat khusus dari model *Problem Based Learning* ini menurut Smith dalam Amir ( 2010:20) yaitu sebagai berikut.

1. Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata
3. Mendorong untuk berpikir
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial
5. Membangun kecakapan belajar
6. Memotivasi siswa

 Berdasarkan uraian di atas diharapkan pembelajaran akan lebih meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran tematik pada tema “indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur Atas Keberagaman” di kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Adapun gambar kerangka pemikiran Penelitian Tindakan Kelas peneliti gambarkan sebagai berikut.

**Hasil yang diharpakan**

1. Guru mampu menerapkan pembelajaran model *problem based leraning*
2. Kualitas pembelajaran meningkat
3. Aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat

**Perlakuan**

1. Penjelasan pembelajaran
2. Pelatihan pembelajaran model *problem based learning*
3. Simulasi pembelajaran model *Problem Based Leraning*

**Keadaan Sekarang**

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional / tradisional
2. Belum mengetahui model pembelajaran tipe *Problem Based Leraning*

Diskusi

Penerapan model *Problem Based Learning*

Evaluasi akhir

Evaluasi awal

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

**2.5 Asumsi dan Hipotesis**

1. **Asumsi**

 Asumsi menurut Suharsimi (1998 : 17) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya. Asumsi inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Sebab sebuah penelitian berangkat dari asumsi. Dari asumsi ini, kemudian dibangun teori-teori penelitian. Dengan kata lain, asumsi dapat kita gunakan untuk membangun suatu konstruksi bangunan penelitian. Asumsi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan kesimpulan setelah diperoleh sebuah hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut. Berdasar pendapat tersebut di atas, maka peneliti mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku.
2. Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar.
3. **Hipotesis**

 Secara umum hipotesis penelitian ini adalah “Dengan penerapan model *Problem Based Learning* akan meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema “Indahnya kebersamaan” subtema “bersyukur atas Keberagaman”

Secara khusus hipotesis tindakan ini sebagai berikut.

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema “indahnya kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman”; dan
2. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan kerja sama siswa kelas IV SDN Buluh Panca dalam pembelajaran tematik pada subtema “Bersyukur atas Keberagaman”.